

**REPRESENTASI MAKNA KONTEKSTUAL
KISAH NABI YUSUF**

**Disampaikan pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka
Pengukuhan Guru Besar
dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia
Kamis, 18 Desember 2008**

Oleh: H. Juairiah



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS TARBIYAH
2008**

REPRESENTASI MAKNA KONTEKSTUAL

KISAH NABI YUSUF

Oleh: H. Juairiah

Pendahuluan

Secara umum, semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Mengapa harus dieksplisitkan makna bahasa? Karena selain makna bahasa, dalam kehidupan kita banyak makna-makna yang tidak berkaitan dengan bahasa, melainkan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang lain, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda kejadian alam, lambang-lambang negara, simbol-simbol budaya, simbol-simbol keagamaan, dan simbol lainnya. Bidang ilmu yang mengkaji makna berbagai tanda dan lambang itu disebut semiotika. Lalu, karena bahasa itu juga merupakan sistem lambang, sebenarnya makna bahasa itu juga termasuk dalam semiotika. Namun, secara khusus kajian mengenai makna bahasa ini mempunyai wadah sendiri, yaitu semantik (lihat Chaer, 2007:67).

Makna yang ditelaah semantik berbeda dengan makna yang ditelaah oleh pragmatik. Wijana (1996:2) mengemukakan bahwa makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Nasucha (2001:152) mengemukakan bahwa ada kalanya masalah makna cukup dengan pendekatan semantik dan ada kalanya hanya dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Namun, dapat saja pengkajian makna menggunakan kedua-duanya, yaitu pendekatan semantik-pragmatik secara bersama-sama. Nor Hashimah Jalaluddin dari Universiti Kebangsaan Malaysia mengemukakan bahwa apabila memperkatakan tentang ilmu semantik, kita tidak dapat mengelakkan diri daripada turut

memperbincangkan ilmu pragmatik karena kedua-dua ilmu semantik dan pragmatik berganding rapat dalam memberikan penginterpretasian yang sempurna terhadap suatu ujaran. Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan pendekatan semantik dan pragmatik dapat dilihat pada contoh berikut. Kata "bagus" bermakna "baik". Sementara, jika ditinjau dari segi pragmatik, kata bagus bisa bermakna "buruk", seperti dialog berikut.

Ayah: Bagaimana ujian matematikamu?

Anak: Wah hanya dapat 45, Pak.

Ayah: Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja.

Jika diamati lebih jauh, makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik atau makna semantik, sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur. Dengan kata lain, makna yang dikaji oleh semantik bersifat diadis, sedangkan makna yang ditelaah oleh pragmatik bersifat triades. Makna diadis dapat dirumuskan dengan kalimat "Apa makna X itu?". Sementara makna triadis dapat dirumuskan dengan kalimat "Apakah yang kau maksud dengan berkata X itu?" (lihat Wijana, 1996:2-3).

Dahulu, kajian tentang makna ini kurang mendapat perhatian. Sekarang, para ahli bahasa mulai menarik semantik ke dalam teori linguistik. Upaya itu dilandasi keyakinan bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan bahasa. Artinya, analisis kalimat tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan bagaimana kalimat itu digunakan dalam konteksnya. Hal senada dikemukakan oleh Wijana (1996:2-3). Beliau mengemukakan dengan mengutip pendapat Leech (1983:1) bahwa kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu pragmatik jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan

2

membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Di samping itu, dengan lahirnya gagasan J.R. Austin dan J.R. Searle tentang teori tindak bahasa (*speech acts*), analisis bahasa berubah dari analisis bentuk-bentuk bahasa ke analisis fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi (lihat Kaswanti Purwo, 1990:10 dalam Cahyono, tth:213).

Terkait dengan objek semantik, Wijana (1996:3) mengemukakan bahwa sesungguhnya objek kajian semantik itu sangat luas. Oleh karena itu, banyak aspek dari bahasa yang dapat diteliti maknanya, seperti kajian terhadap makna-makna bunyi bahasa (yang disebut fonestem), makna-makna satuan leksikon yang disebut makna leksikal, satuan gramatikal yang disebut makna gramatikal, satuan sintaksis yang disebut makna sintaksis, dan satuan wacana yang disebut makna kontekstual.

Dalam makalah ini akan dikemukakan salah satu dari kajian makna yang dikemukakan Wijana di atas, yaitu makna kontekstual yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf. Sebelum disajikan makna kontekstual yang terdapat dalam kisah tersebut, berikut akan dikemukakan pembahasan tentang konteks, peranan konteks, cara-cara menginterpretasikan maksud, dan penjelasan singkat tentang cerita dalam Alquran.

KONTEKS

Konteks dibagi oleh Cahyono (TTh:214) dalam dua bagian, yaitu konteks linguistik atau yang disebut dengan ko-teks, dan (2) konteks fisik. Ko-teks suatu kata merupakan sekelompok kata-kata lain yang digunakan dalam frase atau kalimat yang sama. Ko-teks mempunyai pengaruh kuat pada penafsiran makna kata yang diucapkan oleh seseorang.

3

Sebagai contoh, kata "bisa" yang mengandung lebih dari satu makna. Apabila kata "bisa" disandingkan dengan kata-kata, seperti "harus segera dilemahkan", kita tidak ada kesulitan dalam memutuskan jenis "bisa" yang dimaksudkan oleh penutur. Demikian juga, bila kita mendengar seorang anak kecil berbicara "Saya bisa mengambil permen", kita mengetahui dari konteks linguistik tentang jenis "bisa" yang dimaksudkan. Sementara konteks fisik dapat dilihat berdasarkan konteks penguapannya (waktu dan tempat, maupun situasi berbahasa, situasi sosial, pesan atau topik, saluran, dan kode).

Ujaran seperti "Pak Muhammad ada?" terjadi dalam situasi yang bermacam-macam. Ujaran itu mungkin diucapkan oleh seorang tamu yang baru mengetuk pintu karena ingin bertemu dengan Pak Muhammad. Namun, ujaran itu mungkin saja terjadi pada saat Pak Muhammad sedang ditelepon oleh seseorang, dan atau mungkin pada saat Pak Muhammad sedang bersama-sama si pembicara, seperti ketika petugas apotek mau menyerahkan obat pada Pak Muhammad. Demikian juga seperti yang terjadi pada tuturan berikut.

1. *Tolong ambilkan garam itu;*
2. *Ambilkan garam itu;*
3. *Duh, kok kurang asin ya* (lihat Cahyono, tth:216)

Perbedaan ujaran pada ketiga contoh di atas itu tidak terletak pada isi pesannya, tetapi pada bentuknya. Contoh No. 1 pembicara meminta garam secara halus. Contoh no. 2 pembicara menunjukkan permintaan yang sama melalui perintah, sedangkan pada contoh no.3, pembicara tidak menyatakan langsung bahwa dia menginginkan garam, tetapi istri pembicara sudah mengetahui bahwa ujaran tersebut ditujukan padanya dan menuntunya agar mengambil garam. Verhaar (1978) menyebut ujaran yang tidak

menggunakan makna harfiah dengan "maksud" bukan "makna", karena dipahami berdasarkan maksud si pembicara (lihat Chaer, 2007:82).

Dalam kajian tindak tutur, makna seperti yang terdapat dalam contoh no. 3 di atas disebut makna perlokusi, yaitu makna yang diinginkan oleh pihak penutur. Jika si istri memahami perlokusi dari suaminya itu, komunikasi akan berjalan lancar. Mungkin si istri akan menjawab, "Ya Mas sebentar" sambil berjalan mengambil garam ke dapur. Namun, jika si istri tidak memahami makna perlokusi itu dan dia hanya mengerti makna harfiah (dalam tindak tutur disebut makna lokusi), mungkin si istri akan menjawab "ya Mas, mungkin masakan itu kurang asin". Kalau jawaban ini yang keluar dari mulut si istri, berarti komunikasi menjadi terganggu dan kehidupan pun menjadi tidak serasi (lihat Chaer, 2007:82).

Selain kajian makna kontekstual yang dilihat dari sisi penutur seperti yang dijelaskan di atas, kajian makna kontekstual itu dapat dilihat dari sisi pendengar. Pendengar memberikan makna ujaran yang berbeda-beda menurut pemahaman mereka masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar disebut dengan makna ilokusi. Dalam kajian semantik disebut ketaksasaan (ambiguitas). Banyak faktor yang menyebabkan ketaksasaan tersebut, di antaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat maupun konteks situasi, seperti ujaran berikut. "Minggu lalu kami bertemu dengan paus". Ujaran tersebut dapat dimaknai oleh pendengar sebagai minggu lalu kami bertemu dengan ikan besar yang disebut ikan paus, atau mungkin juga ujaran tersebut dimaknai dengan "minggu lalu kami bertemu dengan pemimpin agama Katolik Roma yang disebut Paus. Namun, jika konteksnya lengkap, seperti (1) Minggu lalu ketika

berlayar di laut lepas kami bertemu paus, (2) Minggu lalu ketika berkunjung ke Roma, kami bertemu Paus”, pendengar akan mudah memahami kedua ujaran tersebut dan pendengar tidak perlu memberikan makna yang berbeda-beda (lihat Chaer, 2007:82-83).

Selain dengan cara melengkapi konteksnya, seperti yang dikemukakan di atas, kasus ketaksamaan dapat dihindari dengan konteks situasi. Caranya adalah seorang pelaut mengatakan ujaran tersebut kepada seorang penumpang pada saat berlayar di laut lepas, atau ketika seseorang melintas di depan istana Vatikan di kota Roma.

Peranan Konteks

Konteks memegang peranan yang penting dalam analisis wacana karena wacana itu bukan kalimat tunggal yang terlepas dari konteksnya. Dalam analisis wacana, terdapat analisis sintaksis dan analisis semantik. Namun, yang terpenting adalah bahwa analisis wacana itu adalah sebenarnya analisis pragmatik.

Baik analisis pragmatik maupun analisis wacana, para analis memikirkan apa yang dipikirkan oleh seorang penutur pada waktu ia menggunakan bahasanya. Pengetahuan analis tentang unsur-unsur konteks, seperti topik, setting (waktu, tempat, peristiwa), saluran (lisan/tulis), kode (bahasa atau dialek yang digunakan), dan tujuan akan membantu analis dalam membuat batasan tentang perkiraan itu atau memudahkan analis dalam memperkirakan bentuk dan isi suatu wacana (lihat Wahab, 1990:56-57).

Cara Menginterpretasikan Maksud

Wahab (1990:57) membagi dua cara untuk menginterpretasikan maksud penutur, yaitu (1) prinsip lokalitas, dan (2) prinsip analogi. Prinsip interpretasi lokal memberikan tuntunan kepada pendengar, pembaca, atau analis wacana untuk tidak menciptakan konteks yang lebih luas dari yang diperlukan agar dapat diperoleh interpretasi yang sangat mendekati maksud aslinya. Prinsip ini sangat tergantung pada kemampuan pembaca/pendengar dalam menggunakan pengetahuan dunianya. Prinsip analogi dilakukan dengan cara menganggap sesuatu itu berdasarkan pengalaman sebelumnya, seperti dialog berikut.

Bu Anwar: Kau tidak terpicat dengan gadis Jawa kan?

Ali: O, tidak bu, Kak Herman saja masih tenang-tenang. Masakan saya yang lebih muda malah terburu-buru?

Bu Anwar: O, Pendeknya, masmu, Herman itu masih akan saya peram terus, biar masak dalam peraman. Buat apa masak kalau hanya karbitan, bisa jadi penawarannya tidak begitu tinggi.

Analisis mengetahui bahwa seseorang tidak akan menikah sebelum dia matang benar (matang fisik dan mental). Analisis menginferensikan demikian karena berdasarkan pengalaman bahwa para orang tua tidak akan mengizinkan anaknya untuk menikah jika belum matang dari segi fisik dan mental. Pengetahuan semacam ini tidak pernah berubah mengikuti hukum keteraturan.

Prinsip interpretasi lokal dan prinsip analogi di atas senada dengan konsep “koherensi” dalam ilmu pragmatik. Koherensi ialah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang berurutan dalam suatu wacana dianggap mempunyai kaitan satu sama lain, walaupun tidak ada tanda-

tanda linguistik yang tampak. Labov (1972) dan Widdowson (1978) mengemukakan bahwa pengetahuan pembaca atau analis tentang ada-tidaknya koherensi dari sederetan kalimat itu tidaklah didasarkan atas hubungan antara kalimat-kalimat yang ada, melainkan atas tingkah laku yang ditunjukkan oleh kalimat-kalimat itu. Dengan demikian, pertimbangan mengenai koherensi itu mendukung adanya konsep "konteks situasi, prinsip interpretasi lokal, dan prinsip analogi" dalam menginterpretasikan suatu maksud.

Dengan istilah yang berbeda, Littlejohn (1992:191) membagi dua cara untuk menginterpretasikan maksud tuturan, yaitu (1) model pengkodean, dan (2) model inferensial. Model pengkodean sering dikaitkan dengan semiotik. Model ini menegaskan bahwa kata dan berbagai simbol lainnya membawa makna. Model inferensial menegaskan bahwa makna tidak hanya ditransfer tetapi harus disimpulkan oleh para komunikator dari bukti-bukti dalam pesan tersebut. Dalam model pengkodean, makna merupakan asosiasi sederhana antara simbol atau stimulus dan referen, tetapi dalam komunikasi manusia makna lebih kompleks, karena melibatkan maksud para komunikator. Orang-orang menghasilkan pesan bukan hanya untuk merepresentasikan referen, tetapi juga untuk mengkomunikasikan maksud. Persoalan utama bagi pengirim pesan adalah membuat maksud tersebut sampai pada pendengar secara akurat, dan persoalan utama bagi penerima pesan adalah memahami maksud orang lain. Penerima pesan hanya dapat melakukan pekerjaan ini dengan cara inferensial.

Kisah dalam Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab dakwah keagamaan dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan pembuktiannya. Tugas kisah dalam dakwah adalah untuk menggambarkan suatu kejadian, hukuman, kenikmatan, dan lain-lain (lihat Quthub, 2004:157-158).

Cara penyampaian dan alur kejadian kisah Al-Quran tunduk dengan maksud agama. Di antara maksud tersebut adalah (1) untuk menetapkan wahyu dan risalah, seperti dalam pembukaan surah Yusuf:2-5, (2) untuk menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah sejak Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad saw., (3) untuk menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar dan semuanya datang dari Tuhan Yang Maha Esa, (4) untuk menjelaskan bahwa cara-cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir sama semuanya, dan (5) Untuk menerangkan bahwa Allah swt. pada akhirnya pasti akan menolong para nabi-Nya dan membina orang-orang yang mendustakan mereka.

Representasi Makna kontekstual Kisah Nabi Yusuf

Kisah Nabi Yusuf yang akan dikemukakan ini dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu (1) simbol kenabian dan pengangkatan sebagai utusan Allah; (2) berbagai ujian yang dihadapi Nabi Yusuf, dan (3) pengangkatan Yusuf sebagai pejabat tinggi.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berupa dialog, baik antara Nabi Yusuf dan ayahnya, dialog antara Ya'qub dan saudara-saudara Yusuf, dialog di antara saudara-saudara Yusuf, dialog antara Yusuf dan raja, dan dialog antara Yusuf dengan utusan raja (orang yang pernah masuk penjara). Sementara itu, untuk memahami

makna yang terdapat dalam dialog, peneliti menggunakan kalimat-kalimat lain yang bukan berasal dari dialog (Yang ada dalam kisah Nabi Yusuf, baik kalimat yang berdekatan maupun kalimat yang terdapat pada akhir kisah). Selain itu, peneliti menggunakan penafsiran dari para mufassir dan buku-buku yang berisi pemaparan kisah para nabi.

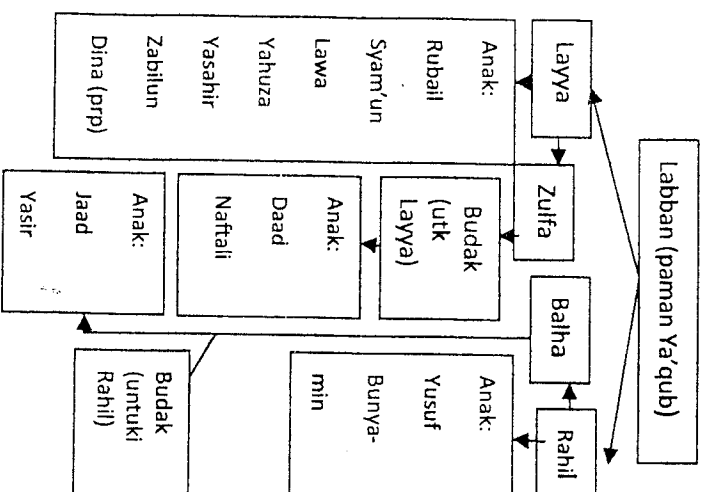
Berikut ini akan dikemukakan tentang makna kontekstual yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf.

1. Simbol Kenabian dan Pengangkatan sebagai Utusan Allah

Data yang menjelaskan tentang simbol kenabian dan pengangkatan Yusuf sebagai utusan Allah dapat dilihat dalam data berikut.

(YDSN):...“Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku. Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar....”

Data yang terdapat dalam (YDSN) di atas menunjukkan makna sebagai berikut. Pertama, simbol kehidupan Yusuf secara keseluruhan dan akan berpengaruh pada masa depannya (lihat Quthub, 2004:182). Kedua, Allah telah memilih Yusuf sebagai Nabi (lihat ayat 6). Al-Maraghi dan Ibnu Katsir, menafsirkan data di atas sebagai berikut. Sebelas bintang adalah saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang, matahari disimbolkan kepada Ya'qub, dan bulan disimbolkan kepada ibu Yusuf. Berikut akan dikemukakan skema tentang keluarga Ya'qub.



(Sumber: Ma'sum, TTh:71)

Ketiga, data (YDSN) di atas mengandung makna sebagai penyebab timbulnya sifat iri saudara-saudara Yusuf. Keempat, data (YDSN) di atas menunjukkan makna bahwa Yusuf akan diberikan mukjizat berupa kemampuan untuk menta'birkan mimpi. Pemahaman ini didukung oleh ayat 6, 41, 42, dan ayat 45 s.d 49, serta ayat 101.

2. Berbagai Ujian yang dihadapi oleh Yusuf

Ujian yang dihadapi oleh Yusuf dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) perlakuan saudara-saudaranya; dan (2) fitnah dari lingkungan kerajaan. Kedua kelompok ini akan dikemukakan sebagai berikut.

2.a Perlakuan Saudara Laki-Laki Yusuf

Bagian ini sangat berkaitan dengan bagian pertama di atas, yaitu setelah Yusuf menceritakan mimpi kepada ayahnya, saudara-saudara Yusuf mengadakan rapat yang membahas tentang rencana apa yang akan mereka lakukan. Rencana tersebut nampak dalam data berikut.

(BUYDONV1): ...Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyahamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Data (BUYDONV1) di atas menunjukkan makna sebagai berikut. Sebelas orang saudara laki-laki Yusuf sangat iri terhadap Yusuf dan Bunyahamin. Makna tersebut dipahami dari potongan kalimat "*lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri*". Selain itu, makna tersebut dapat dipahami dari rangkaian kisah yang berisi rencana konspirasi dan niat jahat mereka, seperti yang terdapat dalam data berikut.

(BUYDONV2): "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tidak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik".

Data yang terdapat pada (BUYDONV2) di atas menunjukkan makna sebagai berikut. Pertama, sebelas orang

saudara laki-laki Yusuf berkumpul dan merencanakan untuk membunuh Yusuf. Di antara mereka ada yang meminta agar Yusuf dibunuh saja. Sementara itu di antara saudara Yusuf yang lain menyarankan agar dibuang saja ke suatu daerah yang sangat jauh. Sebagian dari mereka ada juga yang menyarankan, seperti yang terdapat dalam data berikut.

(BUYDONV3): "Seorang di antara mereka berkata: "Jangalah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat".

Berbagai alternatif sudah mereka mereka kemukakan di dalam rapat tersebut. Akhirnya rapat itu menghasikan keputusan dengan cara membuang Yusuf ke dalam sumur. Langkah selanjutnya yang mereka lakukan adalah membujuk ayahnya agar Yusuf diizinkan ikut pergi dengan mereka ke luar kota. Bujukan itu nampak dalam data berikut.

(BUYDONV4): "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya". "Biarlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia dapat bersenang-senang dan dapat bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya (12)". Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat) sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi (13)".

Data (BUYDONV4) di atas mengandung makna sebagai berikut. Pertama, Ya'qub tidak percaya dengan sebelas anak-anaknya. Kedua, Saudara Yusuf melakukan berbagai cara untuk membujuk ayah mereka, seperti (1) mereka mengatakan bahwa Yusuf akan mendapat kebaikan, (2) agar

Yusuf dapat berolah raga, seperti lomba lari, melempar tongkat dan panah, (3) agar Yusuf dapat bersenang-senang; (4) agar Yusuf dapat memakan buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain yang menyegarkan, dan (5) mereka berjanji akan selalu meniaga Yusuf dari segala bahaya yang menimpa, (6) mereka menyatakan bahwa diri mereka adalah orang yang kuat (lihat al-Maraghi, juz 12:236-237).

2.b Fitnah dari Lingkungan Kerajaan.

Selain menghadapi semua saudara laki-lakinya, Yusuf ternyata harus menghadapi fitnah dari istri perdana menteri. Fitnah tersebut terjadi pada saat beliau sudah beranjak dewasa, seperti yang dijelaskan oleh data berikut.

(BUYDONY5): ...dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina”.

Data (BUYDONY5) di atas mengandung makna bahwa Yusuf dipenjarakan oleh raja karena dianggap telah selingkuh dengan istri perdana menteri walaupun kebenaran telah berpihak pada diri Yusuf. Semua itu mereka lakukan demi menjaga kehormatan anggota kerajaan. Pemahaman ini didasarkan pada ayat 35: *“kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu”.*

3. Pengangkatan Yusuf sebagai Bendaharawan Negara Mesir

Penderitaan demi penderitaan telah dihadapi oleh Yusuf, sejak dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, berpisah dengan orang tuanya selama kurang

lebih 40 tahun (lihat Ma'shum, TTh:96), dan masuk penjara. Semua penderitaan ini dihadapinya dengan tabah. Berkat kepandaiannya dalam menta'birkan mimpi raja dan berkat kesuciannya, Yusuf diberikan jabatan yang paling tinggi sebagai bendaharawan negara. Data tentang pemberian jabatan ini nampak seperti di bawah ini.

(PYSR1): ... “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya”. “Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru: “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakar oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya”. “Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun lamanya sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan....”

Data di atas menunjukkan bahwa di antara pembesar kerajaan tidak ada yang mampu untuk menta'birkan mimpi raja, kecuali Yusuf. Selain itu, makna yang terdapat dalam data tersebut adalah Nabi Yusuf meminta kepada dua orang utusan raja (yang pernah dipenjara bersamanya) untuk meninjau ulang tuduhan selingkuh yang ditujukan terhadapnya, seperti yang nampak dalam data berikut.

(PYSR2): “Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku” Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “kembalilah keoada tuammu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai

tangganya. "Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka".

Data di atas menunjukkan bahwa Yusuf meminta kepada para utusan raja agar meninjau ulang kasusnya. Sementara itu, untuk memastikan siapa yang bersalah, raja memanggil para wanita untuk mengetahui komentar dari mereka tentang Yusuf supaya mereka tidak menyalahkan keluarga kerajaan, seperti yang terdapat dalam data berikut.

(PYSR3): "Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha sempurna Allah kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya...."

Data di atas menunjukkan bahwa para wanita itu mengatakan bahwa Yusuf tidak pernah melakukan kesalahan. Setelah raja mengetahui bahwa Yusuf memiliki tingkah laku yang baik, raja meminta agar Yusuf dibawa kehadiran beliau untuk mendapatkan jabatan yang tinggi, seperti yang terdapat dalam data berikut.

(PYSR4): "...maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Yusuf berkata: "Jadiklanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan".

Data di atas mengandung makna bahwa raja memberikan kepada Yusuf kedudukan yang tinggi. Karena ada sinyal dari raja, Yusuf rupanya meminta jabatan sebagai

bendaharawan negara dengan alasan bahwa dia memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Pemahaman di atas juga dihubungkan dengan data berikut.

(PYSR5): "Dan demikialah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir: (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir ini..."

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Orang yang diangkat menjadi nabi selalu menghadapi berbagai tantangan dari umatnya, bahkan kadang-kadang dari keluarganya sendiri, seperti Nabi Yusuf, Nabi Nuh, dan nabi yang lainnya.
2. Untuk melakukan suatu perbuatan, haruslah dipertimbangkan masak-masak, sisi baik dan buruknya, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf.
3. Setiap utusan Allah dibekali dengan berbagai mukjizat, seperti mukjizat yang diberikan terhadap Nabi Yusuf berupa kemampuan dalam menta'birkan mimpi.
4. Untuk menduduki suatu jabatan, seseorang disyaratkan terampil, bijaksana, dan berkepribadian yang baik;
5. Pemerintah wajib mengembalikan nama baik terhadap orang yang dituduh bersalah,
6. Tidak ada balas dendam, tidak ada celaan, dan tidak ada kebencian pada saat seseorang sudah berkuasa jika menghadapi orang yang pernah menjadi lawan politiknya atau terhadap orang yang pernah melakukan

- kejahatan terhadap dirinya, seperti yang dilakukan oleh Yusuf terhadap saudara-saudaranya.
7. Jika seseorang selalu sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan, lebih-lebih lagi bagi para da'i, Allah telah menjanjikan kepadanya kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Bahran., Hery Noer Ali., dan Anshari Umar Sitanggal. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* 12. Semarang: Toha Putra.
- Bahjat, Ahmad. 2001. *Sejarah Nabi-Nabi Allah*. Terjemahan oleh Muhammad Alkaf. Jakarta: Lentera.
- Cahyono, Bambang Yudi. TTH. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin, Nor Hashimah. 1993. *Analisis Semantik dan Pragmatik dalam Implikator Bahasa Melayu*. Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I. Jakarta: MLI
- Katsir, Ibnu. Tanpa tahun. *Qishasul Anbiya*. Terjemahan oleh M. Abdul Goffar. 2002. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Teori Semantik*. Terjemahan oleh Abdul Wahab. 1995. Surabaya: Air Langga University Press.
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth.
- Majshum. TTh. *Kisah Teladan 25 Nabi Rasul*. Surabaya: CV. Bintang Pelajar.

Nasucha, Yakub. *Teori Makna dalam Linguistik: Tinjauan Pendekatan Semantik dan Pragmatik* dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Vol.xiii. no. 24.

Purwo, Kaswanti. 1990. Dalam Bambang Yudi Cahyono. TTH. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Tanpa tempat penerbit. Tanpa nama Penerbit.

Quthb, Sayyid. Tanpa tahun. *Attashwirul Fanny Fil Quran*. Terjemahan Fathurrahman Abdul Hamid. 2004. *Indahnya Al-Quran Berkisah*. Jakarta: Gema Insani.

Wahab, Abdul. 1990. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wijana. I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

H. Juairiah dilahirkan di desa Tungkaran Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (140 Km dari Kota Banjarmasin). Ia anak tunggal dari keluarga Haji Kasim (almarthum) dan Ibu Hj. Salamah, keluarga petani kecil. Walaupun dia anak tunggal, ia sangat disayangi oleh saudara sepupunya yang berjumlah lebih dari 35 orang (H. Idris dan istri; Hj. Maimunah; Jawiyah Zuhrah dan suami; Mahyuni, S. Pd, M.M dan istri; Halimatus Sa'diyah dan suami; Salamun dan istri; H. Ruslan dan istri; H. Fadlan dan istri; Hayati; Jumairi, S.Ag dan istri; M. Isnaini, SE dan istri; H. Agus Salim dan istri; Ramadaniyansyah dan istri; Salafuddin dan istri; Bahdar dan istri; Bahdi dan istri; Nurul dan suami; Ida Laila dan suami, Ida Royani dan suami; Fitriadi dan istri; Dra. Maswiyah; Rusmiyati dan suami; Haris Fadhilah, S.Pd dan istri; Mariani dan suami; Arbayah dan suami; H. Basri; Makroni dan istri; Hj. Safiah dan suami; Nurainah dan suami; Fatimah dan suami; Ibar; Maisyarah; Jurhan; Dra. H. Sunariah; Hj. Nurhayati fahmy Zam-Zam, Halimah dan suami; Sirajuddin dan istri; Abdussidiq dan istri; dan H. Rusli.

Pendidikan diawali dari Sekolah Dasar Negeri Sei. Luang II di Desa Wasah Hulu Kecamatan Simpur, PGAN 4 Tahun Putri Amawang Kiri Kandangan, PGAN 6 Tahun Putri, Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Sarjana Lengkap Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian ia melanjutkan pendidikan Strata dua di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) dengan beasiswa dari Dikti yang ditempuhnya selama 2 tahun dua bulan. Tahun 2001, ia mendapatkan kesempatan lagi untuk mengikuti studi Program

Doktor atau Strata Tiga dalam bidang yang sama di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang diselesaikannya selama tiga tahun tiga bulan.

Pada bulan September tahun 1989 sampai Januari 1990 dia dikirim untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab di LPIA Jakarta atas biaya dari Saudi Arabia.

Pernikahannya dengan Drs. H. Mukhtaruddin, MBA. putra kedua dari lima bersaudara dari Bapak Yazid (almarhum) dan Ibu Hj. Saunah (almarhumah) dikaruniai dua orang anak, yaitu Muhammad Dzul Fikry Haidla (mahasiswa semester 5 Unlam Banjarmasin/ 2008) dan Khashlati Hiliyatul Ajda (mahasiswa semester tiga pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin/2008).